

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Siswa SMA ada pada tahap di mana mereka perlu untuk membuat keputusan karier atau pun memilih jurusan di jenjang perkuliahan. Survei yang dilakukan oleh Niche dan Tudor Collegiate Strategies (TCS) kepada 7.129 siswa SMA yang sedang melakukan pencarian perguruan tinggi (Patch, 2021), menemukan bahwa 570 (8%) masih belum mulai dalam melakukan pencarian perguruan tinggi. Pada sisi lain, terdapat 4.850 (68%) siswa yang sudah secara aktif melakukan pencarian perguruan tinggi dengan memilih dan membuat daftar terkait perguruan mana yang hendak dipilihnya. Sisanya, sebanyak 25% siswa telah memutuskan perguruan tinggi yang menjadi pilihannya. Bentuk perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kepedulian terhadap karier karena sebanyak 25% siswa optimis dengan rencananya di masa depan, dan sebanyak 68% telah memikirkan masa depannya (Cristy & Kurniawati, 2023). Data tersebut sejalan dengan pendapat Super, yaitu bahwa remaja yang berada pada usia 17 hingga 18 seharusnya telah siap dalam memilih pilihan kariernya tanpa ragu (Angela & Gunawan, 2021). Sharft (sebagaimana dikutip dalam Hijiri & Akmal, 2017) juga menjelaskan bahwa siswa yang berada dalam tahap perkembangan remaja seharusnya sudah bisa memutuskan tujuan kariernya.

Pemilihan dan pencarian perguruan tinggi dilakukan oleh siswa dengan beberapa macam cara. Survei dari Niche dan Tudor Collegiate Strategies (Patch, 2021), menemukan bahwa cara yang disukai oleh siswa untuk melakukan pencarian perguruan tinggi adalah dengan mencari secara daring (58%), mengunjungi perguruan tinggi tersebut secara langsung (18%), seminar daring (14%), dan membuat daftar perguruan tinggi yang diminati. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa melakukan eksplorasi dan mencari banyak informasi terkait karier yang diminatinya dengan berbagai cara (Angela & Gunawan, 2021; Cristy & Kurniawati, 2023).

Sisca dan Gunawan (2015) melakukan survei kepada 251 siswa SMA di DKI Jakarta untuk melihat tingkat siswa yang kesulitan dalam mengambil

keputusan kariernya. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa masalah yang paling menonjol pada 79 siswa SMA (31,6%) adalah terkait perancangan masa depan, yaitu kebingungan dalam menetapkan pilihan jurusan atau pun karier di masa depannya. Sejalan dengan survei tersebut, survei yang dilakukan oleh tim konselor Detection di Yogyakarta juga menemukan bahwa terdapat 164 siswa kelas XII (12) SMA di beberapa SMA Yogyakarta mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menentukan jurusan yang diinginkan di tingkat perguruan tinggi (Hijiri & Akmal, 2017). Satu di antara beberapa hal yang membuat siswa sulit untuk menentukan pilihan jurusan maupun karier adalah karena kurangnya edukasi. Sendana (sebagaimana dikutip dalam Hikmah et al., 2020), yaitu seorang guru Bimbingan Konseling, mengungkapkan bahwa siswa kurang mendapatkan informasi dan materi terkait bimbingan karier, terutama pada pemilihan jurusan. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi kesulitan dan bimbang dalam memilih jurusan karena kurangnya edukasi yang didapatkan, yang dapat menyebabkan siswa menjadi menunda proses pemilihan jurusan maupun karier di masa depannya (Cristy & Kurniawati, 2023; Hikmah et al., 2020).

Sebuah survei yang berbeda menghasilkan hasil yang berbeda dari survei oleh Sisca dan Gunawan (2015). Survei oleh Aku Pintar terhadap 1.153 siswa SMA dengan rentang umur 15 hingga 18 tahun di 32 provinsi di Indonesia menghasilkan bahwa lebih dari 72% (830 dari 1.153) mengatakan bahwa jurusan pilihannya sesuai dengan minatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mengetahui arah pilihan jurusan dan kariernya di masa depan. Hal tersebut selaras dengan survei oleh Niche dan Tudor Collegiate Strategies (Patch, 2021), yang mana sebanyak 25% siswa juga sudah mengetahui pilihan perguruan tinggi yang diinginkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kontrol yang ditandai dengan tidak menunda-nunda dalam proses pemilihan jurusan dan kepercayaan diri terhadap pilihan jurusan, karier, dan perguruan tingginya di masa depan. Adanya perbedaan hasil survei antara Sisca dan Gunawan terhadap Aku Pintar dan Niche tersebut dapat dikarenakan oleh adanya perbedaan tingkat edukasi dan kesadaran yang siswa miliki terkait pentingnya proses pemilihan jurusan tersebut. Terdapat siswa yang kurang mendapatkan edukasi dari sekolah terkait pentingnya proses pemilihan jurusan. Pada sisi lain, terdapat pula siswa yang

walaupun kurang mendapatkan edukasi dari sekolah, tetapi siswa tersebut memiliki kepedulian dan kesadaran bahwa penting bagi dirinya untuk menentukan pilihan jurusan dan karier di masa depannya (Prayoga et al., 2018).

Data dari beberapa survei tersebut berkaitan dengan indikator tingkat persiapan, kepedulian, kontrol, eksplorasi, dan kepercayaan diri terhadap pilihan jurusan atau karier. Indikator tersebut dijelaskan oleh Savickas melalui teori *career adaptability*. Savickas (2005) menjelaskan bahwa adaptabilitas karier (*career adaptability*) ialah kesiapan dan sumber daya seorang individu untuk menghadapi tugas perkembangan kejuruan (*vocational development task*), transisi pekerjaan, dan trauma pribadi, baik untuk pada saat ini atau pun di masa yang akan datang.

Individu dapat punya tingkat adaptabilitas karier yang cenderung rendah. Hal tersebut akan membuatnya kesusahan untuk tentukan pilihan kariernya (Tandiayuk et al., 2021). Savickas menjelaskan bahwa *career adaptability* berkaitan dengan bagaimana cara seseorang dalam membangun pilihan kariernya. Ketika seseorang menjadi peduli terhadap kariernya (*concern*), memiliki kontrol terhadap pilihan kariernya (*control*), menampilkan rasa ingin tahu dengan mengeksplorasi (*curiosity*), dan memperkuat kepercayaan dirinya terhadap impiannya (*confidence*), maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat *career adaptability* yang cenderung tinggi (Savickas, 2005).

Peneliti melakukan wawancara untuk mengonfirmasi hasil temuan-temuan di atas dan untuk menggali kondisi kesiapan siswa dalam menghadapi transisi kejuruan, yaitu dari bangku sekolah menuju perguruan tinggi atau pun karier. Berdasarkan hasil wawancara pada Subjek 1 yang merupakan siswa Kelas XII SMA, ia menjelaskan bahwa ia sedang mempersiapkan dirinya untuk mengikuti seleksi SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan ujian guna seleksi perguruan tinggi swasta. Usaha yang telah dilakukan oleh Subjek 1 dalam mempersiapkan dirinya adalah seperti melakukan diskusi dengan orang tuanya serta guru BK (Bimbingan Konseling) terkait pilihan jurusan dan universitas yang cocok baginya, serta mengikuti *exposition* (pameran) perguruan tinggi yang diadakan oleh sekolahnya untuk mencari pilihan-pilihan dari perguruan tinggi yang ada. Hal tersebut menunjukkan kepedulian (*concern*), keingintahuan (*curiosity*), dan kontrolnya untuk memilih pilihan jurusan sesuai dengan keinginannya

(*control*). Melalui usahanya tersebut, ia menemukan sebuah jurusan yang cocok dengannya dan ia memutuskan untuk memilih jurusan tersebut pada jenjang perguruan tinggi di masa depan, yaitu Arsitek. Subjek 1 menyatakan bahwa ia yakin jurusan tersebut cocok dengan minat dan bakatnya. Keyakinan tersebut menunjukkan kepercayaan diri terhadap kariernya (*confidence*). Usahanya tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki kesiapan dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti guru dan orang tua, untuk menghadapi transisi kejurumannya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Subjek 2 yang juga merupakan siswa kelas XII SMA. Subjek 2 menjelaskan bahwa ia masih di tahap ketidakpastian dan bimbang dengan jurusan dan perguruan tinggi yang ingin dipilihnya. Pilihan program studinya adalah antara manajemen atau ekonomi, karena menurutnya kedua program studi tersebut cocok untuk dirinya yang kuliah sembari bekerja sebagai *barista* di *cafe*. Berbeda dengan Subjek 1, Subjek 2 kurang berusaha dalam proses perkembangan dan pemilihan jurusan serta kariernya. Subjek 2 menjelaskan bahwa ia tidak tertarik dengan kegiatan *exposition* yang diadakan sekolahnya karena ia ingin memilih perguruan tinggi yang sama dengan temannya agar tidak sendirian ketika masuk ke perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek 2 kurang memiliki kepedulian (*concern*) dan kontrol (*control*) terhadap masa depannya, karena ia tidak mempersiapkan dirinya dalam menghadapi transisi ke perguruan tinggi, dan penentuan perguruan tingginya terletak pada pilihan dari temannya sehingga ia tidak menjelajah atau eksplor lebih jauh terkait perguruan tinggi yang diinginkan (*curiosity*). Ia juga tidak memiliki antisipasi terkait jenis perguruan tinggi yang cocok dengannya. Pada sisi lain, pilihan jurusan dan bidang karier yang sedang ia jalani berbeda. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa ia kurang mempersiapkan jenjang karier di masa depannya melalui karier *barista*-nya, dan kurang berorientasi terhadap jurusan yang akan dipilihnya di perguruan tinggi.

Hasil wawancara pada Subjek 1 menunjukkan bahwa ia memiliki kepedulian terhadap jenjang karier dan pilihan jurusan dan perguruan tingginya di masa depan. Oleh karena itu ia melakukan eksplorasi dan mencari saran dan pendapat dari orang sekitarnya sehingga dapat memperkuat pilihan jurusan dan perguruan tingginya di masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek 1 cenderung memiliki

tingkat *career adaptability* yang tinggi. Pada sisi lain, Subjek 2 menunjukkan bahwa ia kurang peduli terhadap jurusan dan perguruan tinggi yang akan dijalannya di masa depan, sehingga ia memutuskan untuk mengikuti pilihan temannya dan tidak melakukan eksplorasi terkait perguruan tinggi yang cocok dengannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek 2 cenderung memiliki tingkat *career adaptability* yang rendah.

Zhou et al. (2019) menjelaskan bahwa salah satu penyebab yang dapat meningkatkan atau pun menurunkan tingkat adaptabilitas karier pada siswa SMA adalah pengaruh dari orang tua. Pada masa remaja, peran orang tua tergolong penting bagi siswa SMA agar dapat terdorong dalam melakukan eksplorasi pendidikan dan pengembangan karier mereka, serta untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi karier pada siswa SMA (Zhou et al., 2019). Peran dari orang tua biasanya berbentuk seperti interaksi dalam keluarga, gaya pengasuhan, dan bimbingan, yang mana dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejuruan dan karier anak. Pengaruh dari orang tua dapat memengaruhi pilihan kejuruan dan karier anak di masa depan. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua yang mewariskan nilai-nilai, harapan, pekerjaan, dan dukungan serta persetujuannya (Ozdemir, 2016).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Subjek 1 dan Subjek 2 terkait peran orang tuanya terhadap persiapan mereka. Subjek 1 menjelaskan bahwa orang tuanya selalu mendorongnya untuk mencari jurusan, perguruan tinggi, dan bidang karier yang ia minati. Orang tuanya mendorongnya untuk terus mencari tahu lebih dalam terkait minatnya. Cara orang tuanya dalam mendukungnya adalah seperti selalu berdiskusi dengannya terkait minatnya dan membantunya mencari tahu lebih dalam terkait perguruan tinggi yang ia minati. Hal tersebut yang kemudian mendorong Subjek 1 untuk lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tugas perkembangan kejuruannya.

Subjek 2 menjelaskan bahwa orang tuanya kurang terlibat dalam masa transisinya dari jenjang sekolah ke perguruan tinggi maupun dunia kerja. Ia mengatakan bahwa orang tuanya jarang menanyakan maupun mendiskusikan terkait pilihan jurusan maupun kariernya. Orang tuanya juga membebaskannya untuk memilih baik jalur kuliah maupun bekerja setelah lulus SMA. Hal tersebut

mengakibatkan Subjek 2 menjadi kurang memiliki *awareness* atau kesadaran bahwa masa transisi yang sedang dihadapinya merupakan masa yang penting bagi masa depannya. Kurangnya kesadaran tersebut menyebabkan dirinya menjadi kurang mempersiapkan dirinya dalam menghadapi transisi tersebut. Selain karena faktor dari dirinya sendiri, kurangnya faktor bimbingan, dorongan, dan arahan dari orang tua juga dapat mengakibatkan Subjek 2 kurang mempersiapkan pilihan jurusan dan perguruan tingginya. Pada sisi lain, orang tuanya juga tidak akan membiayai Subjek 2 apabila ia memutuskan untuk memilih jalur kuliah. Menurut Dietrich dan Kracke (2009), salah satu bentuk dari ketidakterlibatan orang tua adalah karena adanya hambatan masalah perekonomian.

Berdasarkan penjelasan dari kedua subjek yang diwawancarai, dukungan dari orang tua menjadi satu di antara beberapa pengaruh yang penting untuk siswa dalam mengambil keputusan terkait kejuruan dan karier siswa. Savickas (2013) menjelaskan bahwa remaja akan membentuk tema kariernya dengan berlandaskan pada keluarga, terutama orang tua. Dukungan orang tua dapat mendorong siswa dalam mempunyai persiapan yang lebih hati-hati dan baik dalam melakukan pengambilan keputusan kejuruan dan karier (Hartanto & Salim, 2021). Searah dengan hal tersebut, para remaja menganggap bahwa perilaku dukungan dari orang tua seperti mendorong eksplorasi minat dan kejuruan, dan refleksi pilihan karier, dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan persiapan karier. Pada sisi lain, ketidakterlibatan orang tua pada proses persiapan anaknya, seperti karena kurangnya kemampuan (keterbatasan ekonomi, rendahnya pendidikan) atau karena ketidakpedulian mereka, akan membuat anak mengalami kesulitan dalam persiapan kariernya (Dietrich & Kracke, 2009).

Orang tua yang terlalu memaksakan kehendak mereka kepada anak dan menghiraukan keinginan anaknya, membuat siswa menjadi lebih pasif dalam proses persiapan kariernya. Akan tetapi, orang tua yang sama sekali tidak berpartisipasi dalam proses persiapan karier anaknya juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses persiapan kariernya. Perilaku orang tua yang mendukung, tidak peduli, dan banyak melibatkan diri terhadap karier anaknya merupakan bagian dari variabel *career specific parental behavior*.

Dietrich dan Kracke (2009) menjelaskan bahwa *career specific parental behavior* adalah perilaku orang tua yang secara khusus memperhatikan dan membimbing perkembangan karier anak-anak mereka. Perilaku tersebut dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yaitu *parental support* (dukungan), *parental interference* (campur tangan/keterlibatan), dan *parental lack of engagement* (kurangnya keterlibatan). Oleh karena itu, skor yang dihasilkan akan diolah secara terpisah berdasarkan dimensinya. *Career specific parental behavior* dapat dilihat sebagai aspek dimensi adaptasi karena mengacu pada potensi mendasar seseorang untuk beradaptasi, dan oleh karena itu dapat memengaruhi kemampuan *career adaptability*.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengaitkan antara *career specific parental behavior* dengan *career adaptability*. Guan et al. (2015) melaksanakan penelitiannya kepada 244 mahasiswa di Tiongkok Utara. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat pengaruh *career specific parental behavior* terhadap *career exploration* dan *career adaptability*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tingkat *parental support* yang tinggi dan *parental interference* yang rendah dapat meningkatkan tingkat *career exploration* pada mahasiswa, sehingga dapat memprediksi secara positif *career adaptability* pada mahasiswa. Artinya, apabila tingkat *parental support* semakin tinggi dan tingkat *parental interference* semakin rendah, maka tingkat *career exploration* pada mahasiswa semakin tinggi. Selanjutnya, apabila tingkat *career exploration* semakin tinggi, maka tingkat *career adaptability* pun semakin tinggi. Pada sisi lain, *parental lack of engagement* berpengaruh langsung secara negatif terhadap *career adaptability*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika tingkat kurang keterlibatan dari orang tua rendah, individu akan punya adaptabilitas karier yang lebih tinggi.

Penelitian berbeda yang dijalankan oleh Guan et al. (2018) bertujuan untuk mengkaji pengaruh *career values* dan *career adaptability* dari orang tua terhadap *career specific parental behavior* orang tua, dan efeknya terhadap *career adaptability* pada anaknya. Penelitiannya dilaksanakan kepada 264 mahasiswa beserta orang tuanya di Tiongkok Utara. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa *parental support* berpengaruh secara positif terhadap *career adaptability* mahasiswa. Individu dapat memiliki tingkat dukungan dari orang tua yang tinggi.

Hal tersebut akan membuat individu punya adaptabilitas karier yang lebih tinggi. Selanjutnya, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa *parental lack of engagement* berpengaruh secara negatif terhadap *career adaptability* mahasiswa. Artinya apabila tingkat *parental lack of engagement* semakin rendah, maka tingkat *career adaptability* pada mahasiswa semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Pada sisi lain, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *parental interference* tidak berpengaruh terhadap *career adaptability* mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Šimunović et al. (2020) bertujuan untuk melihat pengaruh *career specific parental behavior* terhadap *career adaptability* pada 197 siswa SMA pada umur 15 sampai 18 tahun di Kroasia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *parental support* dapat memprediksi secara positif terkait *career adaptability* remaja. Individu dapat punya tingkat dukungan orang tua yang tinggi. Hal tersebut bisa membuat individu punya adaptabilitas yang lebih tinggi. Pada sisi lain, *parental interference* dan *parental lack of engagement* memprediksi secara negatif terkait *career adaptability* pada remaja. Individu bisa memiliki tingkat keterlibatan orang tua serta kurang keterlibatan orang tua yang rendah. Hal tersebut bisa membuat individu punya adaptabilitas karier yang tinggi.

Sejauh ini, peneliti hanya menemukan penelitian *career specific parental behavior* dengan *career adaptability* yang dilakukan di luar negeri, seperti di Tiongkok dan Kroasia, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kedua variabel tersebut di Indonesia. Pada sisi lain, kedua penelitian yang dilakukan di Tiongkok dan Kroasia tersebut memiliki hasil yang tidak saling mendukung, khususnya pada dimensi *parental interference*. Penelitian dengan kedua variabel ini juga masih terbatas, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga secara internasional, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait kedua variabel tersebut untuk memperkaya referensi terkait *career specific parental behavior* dan *career adaptability* pada siswa kelas XII SMA.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh *career specific parental behavior* terhadap *career adaptability* pada siswa SMA kelas XII?”

1.3. Tujuan Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui pengaruh *career specific parental behavior* terhadap *career adaptability* pada siswa SMA kelas XII.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Harapannya penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan menyumbangkan manfaat serta berkontribusi secara teoritis pada bidang Psikologi Sosial dalam penambahan informasi terkait *career specific parental behavior* dan *career adaptability* pada siswa kelas XII (12) SMA.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Harapannya hasil dari penelitian bisa membantu sekolah dalam mengadakan kegiatan sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan tingkat kesiapan siswa untuk menghadapi tugas perkembangan karier dan kejuruan.

2. Bagi Komite Sekolah

Wali, orang tua, dan tokoh masyarakat adalah bagian dari komite sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu komite sekolah untuk membuat bahan pertimbangan dalam menyesuaikan kebutuhan calon lulusan SMA terkait dukungan orang tua.

3. Bagi Siswa SMA Kelas XII

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa SMA dalam lebih meningkatkan *awareness* (kesadaran) sehingga dapat mempersiapkan diri untuk melakukan transisi dari bangku sekolah menuju perguruan tinggi atau pun dunia kerja, misalnya dengan membuat daftar aktivitas, meninjau pilihan-pilihan perguruan tinggi atau karier, dan mengikuti kegiatan *exposition* perguruan tinggi atau karier.